

# EKSPRESI EGALITER, MOTIF BATIK BANYUMAS

Oleh: Purwanto

Dosen Jurusan Seni Rupa  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang  
Kampus Sekaran Gunungpati Semarang,  
email: purwantomayangsari@yahoo.com

## Abstrak

Pada dasarnya kebudayaan dalam suatu masyarakat dirajut dan digunakan sebagai jaringan yang mengatur norma dan perilaku masyarakatnya sendiri, termasuk dalam upaya memenuhi kebutuhan estetisnya. Diakibatkan oleh faktor historis dan geografis yang dimiliki masyarakat Banyumas, mereka memiliki satuan ikatan budaya yang disebut sebagai budaya Banyumasan. Karakteristik budaya tersebut bersifat, demokratis, apa adanya, merakyat, tidak mengenal strata sosial, jujur, dan egaliter. Sikap budaya tersebut identik dengan tokoh Bawor dalam pewayangan atau senjata Kudi milik masyarakat Banyumas. Di samping Banyumas memiliki kekayaan kesenian pertunjukan yang bersifat kerakyatan, juga memiliki tradisi dalam pembuatan seni kerajinan batik. Motif batik tradisional Banyumas yang tergolong dalam kelompok batik pedalaman pada dasarnya masih memiliki kedekatan dengan ciri batik pedalaman tersebut, khususnya dalam tata warna yang masih menggunakan warna dasar wedel dan sogan namun pada tata motif yang digunakan batik Banyumas memiliki ciri yang spesifik, yaitu gampang dipahami hubungan antara nama dan bentuk motifnya, cenderung ikonik, struktur motifnya bersahaja, relatif tidak rumit, tidak menunjukkan fungsi yang spesifik, dan dapat digunakan oleh siapapun. Batik Banyumas tersebut pada dasarnya mengekspresikan nilai-nilai kebudayaan masyarakatnya, bersifat merakyat dan egaliter.

**Kata kunci:** egaliter, ikonik, Jonasan, batik Banyumas

## Pendahuluan

Forde (dalam Suparlan 1980) mengemukakan bahwa hubungan antara kegiatan manusia dengan lingkungan alamnya dijumpai oleh pola-pola kebudayaan yang dipunyai manusia. Dengan menggunakan kebudayaannya tersebut maka manusia berusaha beradaptasi dengan lingkungannya; dan dalam proses adaptasi tersebut manusia mendayagunakan lingkungannya untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya. Dengan begitu maka hubungan antara manusia dengan lingkungannya tidak saja hubungan dengan lingkungan fisik semata, tetapi menyangkut pula hubungan dengan lingkungan sosial budaya. Sebagai individu yang berada dalam suatu komunitas masyarakat agar tetap *survive* dan tetap dapat menjaga eksistensinya mau tidak mau manusia harus dapat mengikuti

dan memanfaatkan kondisi sosial budayanya, sekaligus berperan ikut mewarnai kehidupan sosial yang ada di lingkungan masyarakatnya. Proses interaksi manusia dengan kondisi lingkungan sosial masyarakatnya itu di dalamnya terdapat proses adaptasi dan internalisasi diri, sehingga kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman dalam perilaku kehidupan masyarakatnya tersebut terimplementasi dalam tata nilai perilaku kehidupan pribadinya pula. Sebaliknya pola-pola kebudayaan ideal yang berasal dari dirinya, sebagai potensi personal sebagai makhluk yang berbudaya, ikut pula memberi kontribusi bagi pembentukan rajutan jaring-jaring kebudayaan yang ada di kelompok masyarakatnya. Atas dasar itu maka ekspresi pikiran, perasaan dan tindakannya senantiasa diwarnai dengan nilai-nilai budaya yang dianutnya; termasuk ekspresi estetikanya atau

dapat dikatakan bahwa ungkapan ekspresi estetis kelompok masyarakat tertentu akan senantiasa diwarnai oleh nilai-nilai kebudayaan yang memayunginya.

Atas dasar pertimbangan tersebut maka rajutan kebudayaan yang dibangun oleh masyarakat Banyumas, menghasilkan satu ikatan konsepsi nilai yang berisi tentang norma, filosofi, dan pedoman berperilaku bagi masyarakatnya. Nilai-nilai kebudayaan tersebut digunakan sebagai pijakan orientasi kehidupan, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan estetisnya. Ketika masyarakat Banyumas memiliki kekayaan budaya yaitu karya seni kerajinan batik, maka dapat dipastikan bahwa dalam karya kerajinan seni batik itupun karakteristik kebudayaan masyarakatnya dapat terekam, sekaligus menunjukkan kedudukannya yang fungsional dan mampu mengedukasi masyarakatnya. Maka menjadi menarik untuk dapat penulis kedepankan sebagai permasalahan dalam tulisan ini yaitu bagaimana hubungan ekspresi estetis motif batik tradisional Banyumasan dengan karakteristik masyarakatnya. Dengan menggunakan pendekatan budaya penulis berusaha menjelaskan karakter egaliter kehidupan masyarakat Banyumas relasinya dengan motif batik tradisional yang dimilikinya

## Pembahasan

### Kebudayaan Banyumas

Memahami kebudayaan pada dasarnya memahami masalah makna, nilai dan simbol yang dijadikan acuan oleh sekelompok masyarakat pendukungnya. Kemudian akan menjadi acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat dan sebagai sistem simbol, pemberian makna, model yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik (Dharsono 2007: 126). Pengertian kebudayaan tersebut memberikan konotasi bahwa kebudayaan

sebagai ekspresi masyarakat berupa hasil gagasan dan tingkah laku manusia dalam kelompok masyarakatnya. Artefak seni yang lahir dalam masyarakat tersebut merupakan ekspresi kebudayaan masyarakatnya dengan segala filsafat yang melatarbelakanginya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep tentang kebudayaan dipahami sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Kata kebudayaan yang berasal dari katya Sansekerta *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti 'budi' atau akal. Kata lain untuk kata 'budi' adalah jiwa yang di dalamnya terkandung dorongan hidup yang mendasar, perasaan, pikiran, kemauan dan fantasi. Dengan demikian budi, akal, jiwa, roh adalah dasar dari segala kehidupan budaya manusia.

Rohidi (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan dipahami sebagai sistem simbol, yaitu merupakan acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat. Kebudayaan menjadi pedoman dan strategi adaptasi bagi pemenuhan kebutuhan hidup, ketika dihadapkan atau menyesuaikan dengan berbagai sumber yang ada dan yang dapat dimanfaatkan di lingkungannya. Sejalan dengan pikiran tersebut, Rapoport dalam Rohidi (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan dapat dipandang sebagai latar bagi suatu kelompok manusia. Ia bersifat normatif bagi kelompok tertentu dan dapat melahirkan gaya hidup tipikal dan bermakna yang berbeda dengan kelompok lainnya. Kebudayaan merupakan latar bagi terwujudnya tingkah laku dan karya manusia dan memberikan sumbangan bagi terbentuknya gaya hidup yang khas. Lestarinya sumbangan itu kemudian menjadi semakin rapat dan menyatu dalam kehidupan bersama, dengan demikian segala sesuatu yang tampil sebagai tingkah laku dan karya

manusia itu semakin jelas kaitannya dengan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Pengertian kebudayaan tersebut merupakan konotasi bahwa kebudayaan sebagai ekspresi masyarakat berupa hasil gagasan dan tingkah laku manusia dalam komunitasnya. Sebagai salah satu dari bentuk ekspresi masyarakat tersebut adalah ekspresi dalam pemenuhan kebutuhan estetisnya. Di sisi lain Koentjaraningrat (1994) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Wujud dan isi kebudayaan, menurut ahli antropologi sedikitnya ada tiga wujud, yaitu (1) *ideas*, (2) *activities*, (3) *artifacts*. Ketiga wujud kebudayaan tersebut oleh Koentjaraningrat dinyatakan sebagai sistem-sistem yang erat kaitannya satu sama lainnya, dan dalam hal ini sistem yang paling abstrak (*ideas*) seakan-akan berada di atas untuk mengatur aktivitas sistem sosial menghasilkan kebudayaan materialnya (*artifact*). Sebaliknya sistem yang berada di bawah dan yang bersifat kongkrit memberi energi yang di atas. Dari pikiran tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan gejala yang terjadi pada kebudayaan Jawa, pada dasarnya merupakan interaksi timbal balik di antara sistem-sistem dalam wujud kebudayaan tersebut, yaitu hubungan antara idea, aktifitas dan *artifact*, dari karya yang dihasilkan oleh suatu kelompok masyarakat Jawa.

Berdasar pada konsep-konsep kebudayaan di atas, kiranya dapat dipahami jika ekspresi kebudayaan Banyumas memiliki karakteristik yang spesifik berbeda dengan ekspresi kebudayaan kelompok masyarakat yang lain. Dapat diasumsikan faktor penyebab kekhasan budaya tersebut dikarenakan faktor historis dan geografis yang dimiliki. Faktor historis yang dimaksud adalah keterkaitan kebudayaan Banyumas dengan dimensi masa lalunya, yang pernah menjadi subordinat

dari kebudayaan besar yang melingkupinya (Negarigung Mataram), sedangkan faktor geografis yang dimaksud adalah tata letak keberadaan Banyumas dalam kontelasi struktur ruang alam yang ternyata sangat spesifik.

Pada prinsipnya kebudayaan Banyumas merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan Jawa, namun dikarenakan kondisi dan letak geografis yang jauh dari pusat kekuasaan keraton. Dengan demikian latar belakang kehidupan dan pandangan masyarakat Banyumas sangat dijiwai oleh semangat kerakyatan yang mengakibatkan pada berbagai sisi budaya Banyumas dapat dibedakan dari budaya Jawa (keraton). (Budiono 2008). Selanjutnya dijelaskan bahwa jiwa dan semangat kerakyatan kebudayaan Banyumas telah membawanya pada penampilan (perilaku) yang jika dilihat dari kacamata budaya keraton terkesan kasar dan rendah. Kebudayaan Banyumas berlangsung dalam pola kesederhanaan, yang dilandasi semangat kerakyatan, cablaka (*transparency*) *explosure* (terbuka) dan dibangun dari kehidupan masyarakat yang berpola kehidupan tradisional-agraris. Kecenderungan demikian karena disebabkan wilayah Banyumas merupakan wilayah pinggiran dari kerajaan-kerajaan besar (Jogyakarta, Surakarta). Hal demikian mengakibatkan perkembangan kebudayaannya secara umum berlangsung lebih lambat dibanding dengan kebudayaan *negarigung* keraton.

Berdasarkan Perda Kabupaten Banyumas No: 2 tahun 1990, menetapkan bahwa Kabupaten Banyumas berdiri tahun 1582, tepatnya hari Jumat Kliwon tanggal 6 April 1582. Sebagai Bupati pertama yaitu R. Joko Kahiman, dengan sebutan Adipati Marapat. Bukan tanggal 1 November 1830 ketika De Sturler dilantik sebagai Residen Banyumas pertama. Terdapat pula sumber yang

mengisahkan bahwa kisah penobatan R. Jaka Kahiman sebagai Bupati di Banyumas tersebut dilatarbelakangi terjadinya peristiwa musibah pembunuhan di Desa Bener kecamatan Lowano (Purwareja), konflik antara Sultan Hadiwijaya (Pajang) dengan Adipati Wirasaba ke VI (Lowano). Sebagai bentuk penyesalan Sultan Hadiwijaya terhadap peristiwa tersebut kemudian beliau mengangkat salah satu menantu dari Adipati Wirasaba VI, yaitu R. Jaka Kahiman menjadi Adipati Wirasaba VII yang wilayahnya meliputi kabupaten Banyumas.

Dari latar belakang sejarah tersebut dapat diketahui bahwa sesungguhnya Banyumas telah lama menjadi subordinat Kerajaan Pajang yang kemudian berkembang menjadi Mataram. Kiranya pengaruh Mataram tersebut tidak terbatas pada persoalan politik semata namun meluas melingkupi sikap dan perilaku kebudayaan masyarakat Banyumas dikemudian. Maka dapat dipahami jika karakteristik kebudayaannya, termasuk kekayaan kosa kata dan bahasa yang digunakan lebih dekat dengan bahasa Jawa ketimbang bahasa Sunda. Demikian pula perilaku dalam kehidupan masyarakatnya lebih mengedepankan nilai-nilai kebudayaan yang dekat dengan kebudayaan Mataram.

Secara geografis posisi wilayah administrasi Banyumas keberadaannya dikelilingi oleh bukit atau gunung kecuali di wilayah selatan dibatasi oleh laut. Posisi geografis demikian masyarakat Banyumas menyebutnya sebagai *songsong bawana* atau payung dunia, juga disebutnya sebagai *kawula katubing kala* yang bermakna pengharapan terhadap hilangnya hal-hal yang negatif. Dari ungkapan tersebut masyarakat Banyumas memosisikan diri sebagai kelompok masyarakat yang berupaya melindungi kehidupan lingkungan sekitar, baik berupa fisik maupun non fisik. Bentuk perlindungan tersebut diekspresikan dengan senantiasa menjaga

kehidupan harmonis dengan lingkungan sekitar menggunakan prinsip serasi, selaras dan seimbang. Di samping itu masyarakat Banyumas memiliki pengharapan agar dapat memberi kontribusi bagi kelanggengan kehidupan alam semesta dengan berupaya dapat menyingkirkan hal-hal yang negatif dalam kehidupan. Mereka berupaya menjadikan hidup mengalir terus takkan terputus sebagaimana air sungai mengalir, dengan tak ada gejolak, tak ada pemberontakan, tak ada konflik, hidup damai, dengan senantiasa mau bekerja keras. Semua itu dikondisikan dalam rangka memperoleh kejayaan atau keemasan dalam hidup. Sikap hidup demikian (sebagaimana kebudayaan Jawa) dalam kehidupannya manusia senantiasa menjalankan prinsip keselarasan hubungan yang tak terpisahkan antara dirinya dengan lingkungan masyarakat, lingkungan alam semesta, dan dengan Tuhannya (Sudharsono 2007).

Wilayah budaya Banyumas diapit oleh wilayah budaya besar, sebelah timur budaya tradisi Yogyakarta dan Surakarta, di bagian barat budaya tradisi Pasundan, dan di utara budaya Cirebon. Walaupun secara historis Banyumas lebih dekat dengan kebudayaan Mataram, namun dalam perkembangannya posisi Banyumas yang terhimpit di antara budaya klasik tersebut, maka dapat diasumsikan jika masyarakat Banyumas kemudian mendorong dirinya dengan keras untuk dapat *survive* dan eksis. Melalui rajutan kebudayaan yang dibangunnya masyarakat mencari jati diri karakter kebudayaannya sendiri yang spesifik, hal demikian dilakukan sesungguhnya dapat dipahami sebagai bentuk ketahanan sekaligus perlawanan terhadap kebudayaan besar yang mengitarinya. Ekspresi dalam perilaku budaya masyarakat tersebut dapat dilihat pada bahasa yang digunakan, ungkapan-ungkapan filosofis yang digunakan sebagai pedoman kehidupan masyarakat, perilaku ritual religius

dan norma-norma yang digunakan dalam perilaku kehidupan masyarakat, pemenuhan kebutuhan estetis yang tergambar dalam berbagai karakteristik seni daerah yang dimiliki, saerta artefak-artefak yang dekat dengan kehidupan masyarakat Banyumas. Jika kemudian masyarakat Banyumas lebih memilih bangunan kebudayaan yang lebih bersifat egaliter, dengan tidak mengenal istilah *ningrat* atau *priyayi*, atau tingkat strata kehidupan yang berlapis-lapis, mereka menghargai kesetaraan antara warga masyarakat dalam hak dan kewajibannya. Dalam pengamatan penulis, walaupun masyarakat Banyumas terkenal egaliter, namun bukan berarti mereka kehilangan rasa dalam memberikan penghormatan kepada orang yang lebih tua, untuk penghormatan tersebut umumnya ditampilkan dalam bentuk sikap hormat, dan rasa sayang serta sopan santun dalam bertingkah laku. Mereka memiliki kepribadian yang jujur serta berterus terang atau biasa disebut *Cablaka / Blakasuta*.

Sebagaimana yang dikatakan Koentjaraningrat (1994) bahwa orang Jawa memiliki pandangan yang sudah pasti mengenai kebudayaan Banyumas selain memiliki bentuk-bentuk organisasi sosial kuno yang khas, juga memiliki logat Banyumas yang berbeda. Bahasa *Banyumasan* memiliki ciri-ciri khusus. Bahasa *Banyumasan* dapat dibedakan dengan bahasa Jawa *lumrah*, antara lain: (1) berkembang secara lokal hanya di wilayah sebaran kebudayaan Banyumas, (2) memiliki karakter lugu dan terbuka, (3) tidak terdapat banyak gradasi, (4) digunakan sebagai bahasa ibu oleh sebagian besar masyarakat Banyumas, (5) mendapat pengaruh dari bahasa Jawa kuno, Jawa Tengahan, dan Sunda, (6) pengucapan konsonan di akhir kata diucapkan/dibaca dengan jelas, tidak jarang dikatakan ngapak-ngapak, (7) pengucapan vokal a, i, u, e, o dibaca dengan jelas. Masyarakat

Banyumas dalam berinteraksi menggunakan bahasa Jawa dengan dialek bahasa yang khas, yang disebut 'bahasa ngapak', yaitu aksan bahasa yang memberi tekanan bunyi 'k' yang dibaca penuh pada akhir kata atau kalimat. Sebaran pengguna dialek tersebut ternyata tersebar luas meliputi wilayah administratif ekskaresidenan Banyumas, bahkan sampai Pemalang, Tegal dan Brebes. Dari ciri khas dialek 'bahasa ngapak' tersebut kiranya patut dijadikan jendela untuk melakukan penelitian yang lebih seksama tentang masyarakat Banyumas, khususnya bagaimana masyarakat tersebut memenuhi kebutuhan estetisnya serta kebutuhan dalam dimensi yang lain.

Masyarakat Banyumas mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh pewayangan Bawor (Budiono 2008). Tokoh Bawor di-gambarkan sebagai tokoh yang memiliki karakter *mbetongor* dan *blakasuta*. *Mbetongor* adalah gambaran ekspresi muka yang apa adanya, lugu, dan tidak menyimpan kebohongan. Sedangkan *blakasuta* artinya sikap perilaku yang jujur, *apa anane* atau apa adanya, dan menjunjung tinggi integritas diri/ tidak hipokrit. Pada kaligrafi dalam bentuk tokoh pewayangan Bawor/Bagong yang terdapat pada Museum Wayang Sendhangmas Banyumas, terdapat tulisan yang berbunyi "*Worsuh iramaning urip, baya sira bosen marsudi becik, balik sira beber bagus, bola bali tiba gong*", yang berarti ketika menghadapi irama kehidupan yang kacau hendaknya jangan menjadi bosan untuk berusaha menjadikan hidup baik, dan senantiasa mau menebar kebagusan, yang demikian menjadikan hidup akan senantiasa mendapat keuntungan. Sikap hidup yang yang disimbolkan dengan tokoh Bawor tersebut menjadi orientasi bagi kehidupan budaya masyarakat Banyumas, yang senantiasa mengedepankan watak demokratis dan egaliter serta hidup yang saling menghormati dalam berinteraksi sosial.

Berdasarkan informasi dari beberapa tokoh Banyumas, menjelaskan bahwa tokoh Bawor dalam pewayangan tersebut identik dengan senjata masyarakat Banyumas yang disebut *Kudi*. Bentuk *Kudi* sangat spesifik, memiliki anatomi bagian kepala (*mustaka*) yang tidak bersudut lancip/gepak, bagian perut (*padharan*) membuncit besar dan cembung, bagian inilah memiliki sisi tajam yang paling fungsional, serta di bagian bawah terdapat pinggang (*wangkingan*) dan kaki (*suku*). Sekilas bentuk *kudi* tersebut mirip dengan bentuk Bawor, serta memiliki karakter yang hampir sama yaitu, tidak menakutkan, lucu, wagu, senjata yang cocok untuk masyarakat kebanyakan, namun tetap fungsional untuk berbagai kepentingan.

### Kesenian Banyumas

Kesenian khas Banyumas tersebar di hampir seluruh pelosok daerah. Kesenian itu sendiri umumnya terdiri atas seni pertunjukkan rakyat yang memiliki fungsi-fungsi tertentu yang terkait dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Adapun bentuk-bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang di Banyumas dapat diidentifikasi antara lain (Meilani: <http://www.academia.edu/6349356>. diunduh tanggal 1 Maret 2015)

- *Aksimuda*, adalah kesenian bernafaskan Islam yang tersaji dalam bentuk atraksi pencak silat yang digabung dengan tari-tarian.
- *Angguk*, yaitu kesenian bernafaskan Islam yang tersaji dalam bentuk tari-tarian. Dilakukan oleh delapan orang pemain, & pada bagian akhir pertunjukkan para pemain *Intrance / Mendem*.
- *Aplang* atau *Daeng*, Kesenian yang serupa dengan *Angguk*, pemainnya terdiri atas remaja putri.
- *Begalan*, adalah seni tutur tradisional yang digunakan sebagai yang digunakan

sebagai sarana upacara pernikahan, propertinya berupa alat-alat dapur yang masing-masing memiliki makna-makna simbolis yang berisi falsafah Jawa & berguna bagi kedua mempelai dalam mengarungi hidup berumah tangga.

- *Bongkel*, musik tradisional yang mirip dengan Angklung, hanya terdiri atas satu buah instrumen dengan empat bilah berlaras *slendro*, dengan nada 2, 3, 5, 6. Dalam pertunjukannya *Bongkel* disajikan gendhing-gendhing khusus *bongkel*.
- *Buncis*, yaitu perpaduan antara seni musik & seni tari yang disajikan oleh delapan orang pemain. Dalam pertunjukannya diiringi dengan perangkat musik Angklung. Para pemain *buncis* selain menjadi penari juga menjadi pemusik & vokalis. Pada bagian akhir sajian para pemain *Buncis* *Intrance* atau *Mendem*.
- *Calung*, yaitu perangkat musik khas Banyumas yang terbuat dari bambu wulung mirip dengan gamelan Jawa, terdiri atas gambang barung, gambang penerus, *dhendhem*, *kenong*, *gong* & *kendang*. Dalam penyajiannya *calung* diiringi vokalis yang lazim disebut *sinden*. Aransemen musikal yang disajikan berupa gending-gending Banyumasan, gending gaya Banyumasan, Surakarta-Yogyakarta dan sering pula disajikan lagu-lagu pop yang diarsir ulang.
- *Ebeg*, adalah bentuk tari tradisional khas Banyumas dengan properti utama berupa *ebeg* atau kuda kepang. Kesenian ini menggambarkan kegagahan prajurit berkuda dengan segala atraksinya. Biasanya dalam pertunjukkan *ebeg* dilengkapi dengan atraksi barongan, *pentul* & *cepat*. Dalam pertunjukannya *ebeg* diiringi oleh gamelan yang lazim disebut *bendhe*.
- *Lengger*, yaitu jenis tarian tradisional yang

tumbuh subur di wilayah sebaran budaya Banyumas. Kesenian ini umumnya disajikan oleh dua orang wanita atau lebih. Pada pertengahan pertunjukan hadir seorang penari pria yang lazim disebut *badhud*, *Lengger* disajikan diatas panggung pada malam hari atau siang hari, dan diiringi olah perangkat musik calung.

- *Sintren*, adalah seni tradisional yang dilakukan seorang pria yang mengenakan busana wanita. Biasanya kesenian ini melekat pada kesenian *ebeg*. Di tengah pertunjukan *ebeg* para pemain melakukan *intrancel mendem*, kemudian salah seorang pemain *mendem* badan, kemudian ditindih dengan lesung dan dimasukan ke dalam kurungan. Di dalam kurungan itu ia berdandan menjadi wanita dan menari bersama-sama dengan pemain yang lain. Pada beberapa kasus, pemain itu melakukan *thole-thole*, yaitu penari membawa tampah dan berkeliling arena untuk meminta sumbangan penonton.
- *Salawatan Jawa*, yaitu salah satu seni musik bernafaskan Islam dengan perangkat musik berupa *trebang jawa*. Dalam pertunjukan kesenian ini menyajikan lagu-lagu yang diambil dari kitab *Barjanji*.
- Wayang kulit *Gagrag Banyumas*, yaitu jenis seni pertunjukan wayang kulit yang bernafaskan Banyumasan. Di daerah ini dikenal ada dua *gragak* atau gaya, yaitu *gragak kidul Gunung* dan *gragak lor Gunung*. Spesifikasi dari wayang kulit *gragak* Banyumasan adalah nafas kerakyatannya yang begitu kental dalam pertunjukannya.
- Seni kerajinan, paling tidak dapat disebutkan antara lain seni kerajinan keramik yang berkembang di daerah Klampok; dan seni kerajinan batik yang masih dilestarikan di daerah Gumelem, Sukaraja, dan Banyumas.

Memperhatikan nomenklatur dari ragam kesenian yang berkembang di Banyumas tersebut, kiranya dapat diasumsikan bahwa ekspresi estetisnyapun tidak akan mengingkari ciri-ciri kebudayaannya pula. Ekspresi masing-masing kesenian tersebut cenderung tidak menggunakan pola gerak dan bentuk yang baku, serta irama yang dibangun dari unsur-unsurnya cenderung pada pola irama yang sederhana dan gampang diikuti, bersifat spontan, dan egaliter. Hal demikian menjadi ciri sebagaimana ekspresi estetis seni kerakyatan yang lain yang ada di wilayah nusantara.

### **Kerajinan Seni Batik Banyumas**

Pada dasarnya kerajinan seni batik Banyumas sebagaimana ciri batik tradisional yang berkembang di pedalaman, memiliki warna yang menunjukkan adanya pengaruh dari budaya Hindu, dengan ciri menggunakan tiga warna baku yaitu putih (sebagai simbol Dewa Ciwa), coklat yang identik dengan merah (sebagai simbol Dewa Brahma), dan warna biru yang identik dengan hitam (sebagai simbol Dewa Wisnu). Dalam perkembangan kini batik Banyumas telah mendapat banyak pengaruh dari batik Pesisiran, di samping dorongan kebutuhan pemenuhan selera baru dari masyarakatnya sendiri maupun dorongan kebutuhan masyarakat luas, warna motif batik Banyumas tersebut kini telah berkembang menjadi polikromatik.

Batik Banyumasan asli, populer disebut sebagai batik *Jonasan*. Ciri-ciri batik *Jonasan* tersebut cenderung banyak menggunakan motif dalam kelompok motif non-geometris dengan warna dasar keputih-putihan atau putih kecoklatan. Dengan motif warna coklat dan hitam. Warna coklat karena *soga* dan warna hitam karena *wedel*. Motifnya banyak merepresetasikan obyek berupa pohon, bunga, kupu dan lain-lain dengan kekhususan bentuk motifnya berpinggir merah (buh merah) da

berpinggir hitam (buh hitam) (Jamaludin 2002).

Terdapat pula sebutan untuk menamai batik tradisional banyumas dengan menggunakan ciri teknik dalam penggarapan motifnya; yang disebut dengan batik *sosrok*. Disebut batik *sosrok* dikarenakan dalam proses produksinya malam yang dibubuhkan pada kain mengalami proses dikerok (*disosrok*). Kerokan tersebut dimaksudkan untuk menghilangkan lilin yang akan diberi warna wedel kemudian. Pada proses pengerjaan batik, khususnya pada tahapan mbironi (Sutanto 1980) mengidentifikasi ada beberapa teknik yaitu: proses kerokan, proses lorodan, proses bedesan, dan proses radion. Di Banyumas proses kerokan/sosrok tersebut lebih populer. Kain sosrok Banyumasan dibagi dua golongan, yaitu golongan kain batik *sosrok garisan* dan *sosrok ukel* dengan latar putih. Jenis sosrok garisan waktu menggambar menggunakan penggaris sebagai acuan menentukan dasar pola. Beberapa corak batik sosrok garisan antara lain *Udan Liris*, *Galaran/Puger*, *Rujak Sente*, *Blarak Sineret* dan *Parangkusuma*. Jenis *sosrok ukel* atau latar putih mempunyai warna sama seperti *sosrok garisan*, yang membedakan adalah coraknya berupa gambar setengah lingkaran atau ukel sebagai gambar dasar. Contoh *sosrok ukel* adalah *Latar Putih Buketan*, *Semenan*, dan *Ukel Udar*.

Selain itu terdapat juga jenis batik oleh masyarakatnya disebut sebagai batik Banyumas *trem*. Batik jenis ini adalah kain batik Banyumasan yang motifnya terdapat pengaruh dari Belanda (banyak mengeksploitasi motif buketan) dengan kombinasi warna polikromatik. Pada perkembangan terakhir Batik Banyumasan berkembang menjadi modern atau gaya baru. Batik jenis ini motifnya dibuat dengan tulisan tangan dan coraknya non geometris yang terdiri dari ornamen bunga, daun, pohon, binatang *lar-laran*

(bersayap). Warna yang digunakan sudah menggunakan warna-warna hijau, biru, violet, dan merah. (polikromatik) dengan bentuk motif ikonik, gampang dipahami, terkesan lebih sederhana; dan semakin kuat menunjukkan sifat merakyatnya.

### **Motif Batik Banyumasan**

Sesungguhnya demikian banyak varian motif batik Banyumasan, namun tidak semua dapat bertahan dan disukai oleh masyarakatnya. Pada tulisan ini penulis memilih memaparkan beberapa dari motif batik yang merepresentasikan ciri khas Batik Banyumasan tersebut, dengan pertimbangan dari beberapa data tentang motif tersebut kiranya telah cukup dapat mewakili karakteristik dari keseluruhan motif yang dimiliki. Rata-rata motif banyumas menggunakan penamaan yang gampang dimengerti oleh masyarakatnya antara lain *Babon Angrem*, *Gemek Setekem*, *Rujak Sente*, *Serayuan*, *Merakan*, *Godhong Kosong*, dan lain-lain. Terdapat kesan bahwa nama-nama dari motif Banyumasan cenderung bersifat ikonik, artinya nama yang digunakan memiliki asosiasi yang sangat dekat dengan pembentukan dari benda yang dimaksud. Ketika menyebut nama *Gemek/Gemak Setekem* (burung Puyuh) maka pada kain batik tersebut kita bisa mendapatkan bentuk motif yang menyerupai burung Puyuh. Struktur motifnya relatif lebih sederhana jika dibandingkan dengan batik klasik. Karakteristik masing-masing motif mudah dipahami masyarakat. Hal demikian sangat berbeda pada penamaan motif batik klasik yang ada di Nagariung (Solo maupun Yogya), yang demikian kuat pencitraan simboliknya, perhatikan nama-nama *Sido Mukti*, *Sido Luhur*, *Parang Rusak*, *Semen Rama*, *Truntum* dan lain-lain. Demikian pula dalam tata penerapan kain batik tersebut memiliki aturan yang relatif rumit dengan mempertimbangkan strata sosial masyarakat

pemakainya. Dalam suatu *undho-undhol* maklumat, yang dikeluarkan oleh Paku Buwana III, telah diatur tata tertib penggunaan motif batik di kalangan kraton. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan kesadaran pada masyarakat akan kandungan nilai budaya dalam batik tersebut dalam perspektif berpikir masyarakat Solo. Beberapa motif tertentu bahkan dilarang untuk dikenakan di luar keluarga kraton. (Kusrianto, 2013). Bagian dari *undho-undhol* maklumat tersebut yaitu: ‘...ana dene kang arupa jejavit kang kalebu ing laranganingsun, batik sawat, batik parang rusak, batik cemungkiran, kang celacap modang, bangun tulak, lengateleng lan tumpal, apa dene batik cemungkiran kang celacap lung-lungan, kang sun wenangake anganggoa pepatihingsun lan sentananingsun, dene kawulaningsunh padha wedia”.

Hal demikian sangat berbeda dengan karakteristik motif batik Banyumas. Motif batik Banyumas dapat dikenakan oleh kalangan masyarakat yang berstatus apa saja, tidak mengenal kelas atas dan kelas bawah apalagi perbedaan kasta, jadi lebih bersifat egaliter. Sifat egaliter tersebut tidak semata tergambar pada pemilihan nama maupun fungsi motif batik, namun jika dianalisis dari aspek estetisnyapun kiranya terdapat relasi yang sangat kuat antara sifat egaliter tersebut dengan karakteristik motif batiknya.

Di bawah ini penulis paparkan penjelasan ekspresi egaliter dari beberapa motif batik Banyumasan tersebut

### **Motif Batik Babon Angrem**

Motif *Babon Angrem* merupakan motif yang sangat populer dalam kehidupan masyarakat Banyumas, motif tersebut tampak gagah dan berwibawa jika dikenakan sebagai *sinjang*. Di sisi lain motif kain tersebut difungsikan pula dalam berbagai keperluan ritual tradisi, khususnya pada upacara *mitoni* (upacara

selamatan/syukuran ketika bayi usia tujuh bulan dalam kandungan ibu), dan upacara ‘*tapabrata*’. (Kusrianto, 2013) menjelaskan bahwa melalui tahapan upacara mitoni ini diharapkan dalam kehidupannya si bayi di kemudian hari akan mendapatkan kesabaran, sebagaimana kesabaran yang telah ditunjukkan oleh induk ayam yang sedang mengerami telurnya. Juga diharapkan kehangatan dan ketelatenan babon ayam selama mengerami telurnya hingga menetas dapat menurun pada si jabang bayi yang masih ada dalam kandungan ibunya. Pada saat upacara ritual peringatan tujuh bulanan kandungan, esensinya adalah memberikan nilai edukasi pada wanita yang sedang mengandung. Pada kondisi ketika wanita sedang mengandung, sangat penting tumbuhnya kesadaran untuk menjaga dan memperhatikan agar bayi yang sedang dikandungnya dapat tumbuh dengan sehat dan baik. Bayi dalam kandungan diibaratkan sedang bertapa/tirakat, maka menjadi penting bagi siapapun untuk menjaga perilakunya agar berada pada koridor yang serba baik, dan terpuji, dengan harapan bayi yang akan dilahirkan nanti kelak akan tumbuh menjadi anak sesuai dengan dambaan orang tua dan masyarakatnya.

Nama *babon angrem*, adalah istilah yang sangat gampang dipahami masyarakatnya, yaitu motif batik tersebut menggambarkan *babon* (induk Ayam) yang sedang *angrem* (mengeram). Ekspresi dari bentuk ayam yang sedang mengeram tersebut dapat dengan gampang diinterpretasi yaitu, sayap dan ekornya mekar/mengembang karena berusaha dapat menjangkau dalam memberikan perlindungan kepada telur yang dierami. Dengan demikian maka peran sayap dan ekor sangat dominan dalam aktifitas tersebut. Walaupun pengungkapan bentuk motif tersebut tetap memenuhi kaidah motif batik pedalaman khususnya dalam pemilihan warna (putih, soja,

dan wedel), namun karakteristik motifnya cenderung ikonik atau dapat dikatakan bahwa motif tersebut merupakan stilisasi dari bentuk *babon*/induk ayam. Sebagaimana ciri batik *Jonasan*, motif *Babon Angrem* tersebut berlatar putih kecoklatan, dengan motif pokok stilisasi dari bentuk dua ayam betina yang ditata simetris. Motif pendukungnya berupa untaian sulur-suluran. Dapat dikatakan bahwa motif ini pada kategori motif batik yang bersifat non geometri (semen). *Isen-isen* dalam bentuk *ukel krowotan* difungsikan untuk membentuk kesan tekstural di seluruh permukaan latar. Dari efek tekstural tersebut motif ini tampak menjadi unik/rumit/jlimet. Bentuk motif pokok dan motif pendukung tersebut diberi warna wedel (biru kehitaman) sehingga tampak kontras antara latar dengan motifnya. Kehadiran motif pokok lebih bersifat eksplisit dan dominan dalam untaian keseluruhan motif, sehingga motif tersebut gampang dikenali oleh masyarakatnya.

Motif batik *Babon Angrem* oleh masyarakat Banyumas juga sering digunakan sebagai bagian dari ritual *tapabrata* (Budiono 2008). Motif batik tersebut digunakan sebagai simbol manusia yang sedang bertapa atau menjalani *laku tirakat*. Hal demikian diasosiasikan dengan sifat ayam yang sedang *angrem*/mengeram, yang sedang menjalani *laku* hidup tidak makan dan tidak minum dalam waktu tertentu, demi keberhasilan menetas anak-anaknya. Pada *laku tirakat* dalam kehidupan masyarakat Banyumas dikenal ada istilah: *Ngebleng*, *Ngrowot*, *mutih*, dan *nganyep*. *Ngebleng* adalah *laku tirakat* menjalani hidup tidak makan dan tidak minum dalam waktu beberapa hari (tiga hari, satu pekan, atau empat puluh hari). *Ngrowot* yang dimaksud adalah *laku tirakat* yang hanya mengkonsumsi jenis makanan *krowotan* (sejenis ubi), tidak makan nasi dan makanan yang lain yang bersumber dari hewani. Yang dimaksud *nganyep* adalah *laku tirakat* yang

hanya boleh mengkonsumsi makanan yang tidak berasa/*anyep* (tidak mengandung gula dan garam). Sedangkan *mutih* adalah *laku tirakat* yang dilakukan seseorang yang hanya mengkonsumsi makanan nasi putih saja tanpa lauk dan garam, yang dilakukan dalam beberapa hari. *Laku tirakat* demikian adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Banyumas sebagai upaya peningkatan nilai spiritual mereka dalam rangka menjalin hubungan yang lebih intens dengan Tuhannya.

### **Motif Batik Serayuan**

Motif batik tersebut adalah abstraksi dari bentuk sungai Serayu yang berkelok-kelok, sekilas membentuk pola ritmis dari irama garis bergelombang yang mirip dengan pola motif lereng klasik. Namun jika diperhatikan dengan seksama irama garis tersebut memiliki asosiasi dengan bentuk sungai. Sebagai motif pendukung dibubuhkan unsur bunga dan dedaunan yang tertebar pada alur bidang yang membentuk sungai sehingga terkesan seperti bunga-bunga yang terhanyut. Masyarakat Banyumas memaknai motif tersebut sebagai ungkapan dari kekayaan alam yang terdapat pada dan sekitar aliran sungai Serayu yang melintang di kawasan Banyumas. Nama motif batik ini gampang dipahami, ikonik, karena bentuk motifnya merupakan stilisasi dari bentuk sungai Serayu. Demikian pula motif pendukungnya, yang terdiri dari stilisasi bentuk bunga yang bervariasi dalam untaian suluran baik pada bidang positif maupun negatif. Stilisasi unsur motif pendukung tersebut tampak sederhana, gampang diidentifikasi dan dipahami oleh masyarakat luas. Masyarakat tidak memerlukan penafsiran simbolik yang rumit untuk mengenal dan memahami motif tersebut. Struktur motifnya terpola sederhana, terdapat kesan bersifat merakyat. Fungsi batik tersebut sangat fleksibel dapat dipakai

oleh siapa saja dan dalam situasi apa saja. Motif *Serayuan* dalam perkembangannya mendapat pengaruh dari batik pesisiran khususnya dalam pewarnaan, sehingga yang dapat ditemukan sekarang motif tersebut telah menjadi polikromatik



Gambar 1. Motif batik serayuan

### **Motif Batik *Jahe Srim pang***

Jahe merupakan salah satu produk rempah-rempah yang banyak terdapat di kawasan Banyumas. Kehadiran kreasi motif batik *Jahe Srim pang* barangkali menjadi perwujudan respon sekaligus penghargaan kreator terhadap potensi kekayaan alam Banyumas. Motif ini merupakan stilisasi dari bentuk pohon dan ubi Jahe, dan terdapat selingan sebagai motif pendukung adalah stilisasi bentuk angsa, burung dan dedaunan. Bentuk motif pendukung itupun disampaikan dengan pendekatan ikonik bahkan realistik; bentuk motif tersebut masih dekat dengan karakteristik bentuk obyeknya. Motif batik tersebut termasuk kategori motif non geometris, strukturnya dibangun dengan melakukan pengulangan bentuk motif pokok dan motif pendukung yang saling interaktif; sehingga bangunan pola motif baik yang bersifat positif maupun yang negatif sama-sama menariknya sehingga terkesan ritmis dan padat. *Isen-isen* pada motif tersebut lebih banyak mengeksplorasi bentuk *cecek* dengan berbagai variasinya, namun tampak sederhana dan terkesan lengang. Motif batik ini mudah

dipahami masyarakat, komunikatif, ekspresi estetisnya bersifat merakyat, fleksibel, dapat digunakan dalam berbagai keperluan.

Terdapat banyak varian motif batik Banyumas, sebagai bagian dari ciri batik pedalaman batik tersebut masih memperhatikan warna pokok yang dieksploitasi dari penggunaan bahan pewarna soga dan wedel. Pada perkembangannya kini warna batik Banyumas tersebut telah mendapat pengaruh khususnya dari batik pesisiran; sehingga warnanya tampak lebih cerah dan polikromatik namun bentuk dan struktur motif masih dipertahankan dengan ciri khasnya. Walaupun berkembang di wilayah pedalaman jika dicermati motif batik Banyumasan tersebut menunjukkan ciri yang relatif lebih ikonik, gampang dipahami bentuk dan asosiasinya dengan sebutan nama motifnya. Stilisasi bentuk motifnya tampak sederhana, lugas, dan cenderung mengambil unsur yang lebih merepresentasikan obyek yang dekat dengan kehidupan rakyat jelata (sungai *Serayu*, *Jahe*, *Senthe*, *Babon*, *Gemek*, *Kanthil*, dan lain-lain). Hal demikian sangat berbeda dengan ekspresi seni batik klasik yang cenderung banyak mengeksplorasi unsur motif simbolik yang relatif berjarak dengan masyarakat awam (*Gurdha*, *Meru*, *Sawat*, *Semen*, *Curiga*, *Barong*, *Parang*, *gringsing*, dan lain-lain). Dalam pemakaiannya batik Banyumas tersebut tidak memiliki konvensi yang mengatur, bersifat merakyat; sebagaimana ciri perilaku budaya masyarakatnya.



Gambar 2. Motif batik jahe srimpang

### Simpulan

Akibat pengaruh faktor historis dan geografis kebudayaan Banyumas menjadi mengkristal memiliki ciri yang spesifik dan unik. Keunikan tersebut terefleksi pula pada seni kerajinan batiknya. Motif batik Banyumasan merefleksikan karakteristik kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan, penghargaan terhadap nilai demokrasi, semangat kerakyatan, dan egaliter. Nilai-nilai tersebut tertuang dalam motif-motif batik yang khas seperti *Babon Angrem*, *Gemek Setekem*, *Serayuan*, *Jahe Srimpanga*, *Sekarsurya*, *Jahe Cempaka Mulya*, *Merakan*. dan lain-lain. Pada perkembangan kini batik Banyumas cenderung mengakomodasi pengaruh dari budaya di sekitarnya, pada berbagai sentra industri batik yang berkembang di wilayah Banyumas saat ini, cenderung memproduksi kain batik yang bersifat polikromatik, dengan pola motif yang sederhana, dan bentuk motif yang ikonik. Batik Banyumas selalu memperhatikan kualitas permukaan pada kedua sisi kain sama, hal demikian merupakan cerminan sifat masyarakatnya yang jujur, memiliki integritas, dari sisi ucapan, tindakan, pikiran, maupun apa yang ada dalam hatinya sama, apa adanya (*cobloko*)

Kultur Banyumas yang spesifik dan unik, tergambar dengan baik melalui batik, bahkan masyarakat Banyumas bisa memproklamirkan pandangan hidupnya melalui semangat yang terpancar dari motifnya.

### Daftar Pustaka

- Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Dharsono & Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press Surakarta
- Herusatoto, B. 2008. *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*. Yogyakarta : LKIS. Yogyakarta
- Jamaludin. 2002. *Jonasan dan Sosrok, Batik Asli Banyumasan*. Semarang : Suara Merdeka.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa. Seri Etnografi Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kusrianto, A. 2013. *Batik, Filosofi, Motif dan Kegunaannya*. Yogyakarta: Andi Offset
- Meilani, D. 2010. *Budaya Banyumasan*. <http://www.academia.edu/6349356>. Diunduh tanggal 1 Maret 2015
- Rohidi, T R. 2009. "Kesenian Tradisional Nusantara". Makalah Seminar Nasional Pengembangan Kesenian Tradisional dalam Kebudayaan Kontemporer. Semarang : Unnes.
- Suparlan, P. 1980. "Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya: Perspektif Antropologi Budaya". Makalah dalam Seminar Manusia Dalam Keserasian Lingkungan. PSLUI. Jakarta.
- Susanto, S. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.